

Pengantar:
Dr. Sujadi, M.A

BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

Kontributor:

**Halimah Nur Febriyani, Muhammad Fairus Kadomi,
Nafita Amelia Nur Hanifah, Hidayatu Syarifah, Sri Windari,
Johan Septian Putra, Wela Celsi Anggela, Imam Nawawi,
Muhammad Ilham Aziz, Ahmad Musta'id, Nadia Peggy Detsy**



**Editor: Dr. Sujadi, M.A., | Sri Windari
Halimah Nur Febriyani**



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

Copyright @ 2021 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang.

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

ISBN: 978-979-8548-22-2

Bibliografi: 15.5 x 23.5 cm, viii + 200

Penulis: Halimah Nur Febriyani | Muhammad Fairus Kadomi

Nafita Amelia Nur Hanifah | Hidayatu Syarifah

Sri Windari | Johan Septian Putra | Wela Celsi Anggela

Imam Nawawi | Muhammad Ilham Aziz

Ahmad Musta'id | Nadia Peggy Despy

Editor: Dr. Sujadi, M.A. | Sri Windari

Halimah Nur Febriyani

Setting Layout: Sri Windari | Halimah Nur Febriyani

Desain Cover: Nafita Amelia Nur Hanifah | Muhammad Ilham Aziz

Cetakan Pertama: September 2021

Penerbit : Adab Press

Diterbitkan oleh

Adab Press

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Email: Adab_press@yahoo.co.id



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers (1933)	
▫ <i>Halimah Nur Febriyani</i>	1
Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers (1938)	
▫ <i>Muhammad Fairus Kadomi</i>	14
Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers (1930)	
▫ <i>Nafita Amelia Nur Hanifah</i>	31
Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers (1931)	
▫ <i>Hidayatu Syarifah</i>	41
Sarekat Islam Congres	
▫ <i>Sri Windari</i>	49
Indonesië Van Vorstenrijk tot Neo-Kolonie	
▫ <i>Johan Septian Putra</i>	71
Vereeniging "Moederland en Koloniën"	
▫ <i>Wela Celsi Anggela</i>	90
Het Boek Van Bonang	
▫ <i>Imam Nawawi</i>	99
De Sarikat Islam	
▫ <i>Muhammad Ilham Aziz</i>	122
De Islam En Zijn Beteekenis Voor Nederlandsch-Indië	
▫ <i>Ahmad Musta'id</i>	136
Islam en Nationalisme in door Japan Bezet Indonesië 1942-1945	
▫ <i>Nadia Peggy Despy</i>	155

KATA PENGANTAR

Bahasa Belanda untuk Studi Islam Indonesia: Kajian Islam Minoritas dan Mayoritas

Oleh Sujadi¹

A. Minoritas Muslim Indonesia di Barat (Belanda)

Dewasa ini, banyak Muslim tinggal di negara-negara maju seperti Eropa Barat, Amerika Serikat, Australia, dan Asia Timur yang pemerintahnya non-Muslim. Mereka tinggal di sana dengan berbagai tujuan: ingin melanjutkan studi, untuk keperluan suaka politik, dan pada umumnya untuk mendapatkan *better future*. Hal serupa terjadi pada orang-orang Islam Indonesia yang tinggal di Belanda. Bagi mereka yang berasal dari Maluku, migrasi mereka tidak bisa di lepaskan dari sejarah kolonial – datang ke Belanda karena telah menjadi bagian dari pemerintah kolonial Hindia Belanda melalui kiprah mereka sebagai bagian dari tentara pemerintah yang disebut Koninklijk Nederlandsch Indische Legers (KNIL). Selain dari Maluku, orang-orang Islam Indonesia datang ke negara tersebut karena keperluan studi dan bekerja. Terlepas dari figur-figur pejuang kemerdekaan spt Moh. Hatta yang pergi ke Belanda sebelum Indonesia merdeka dan karena studi, mereka yang datang pada akhir tahun 1960/awal tahun 1970 pada umumnya untuk keperluan studi lanjut sambil bekerja serabutan untuk membantu kelancaran studinya. Sebut saja umpamanya Gus Dur yang pernah pergi ke Belanda demi keinginan studi lanjutnya di Leiden setelah menyelesaikan pendidikan strata satunya di Iraq. Terakhir, saudara-saudara kita, orang-orang Jawa, yang dipaksa hijrah ke Suriname oleh keadaan pada masa kolonial, datang ke Belanda pertengahan tahun 1970an.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa keberadaan Muslim di Negara Kincir Angin memerlukan perhatian tersendiri bila kita

¹ Staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dan pengampu matakuliah Bahasa Sumber (Belanda) untuk Program Strata 1 Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Program Magister Sejarah Peradaban Islam di Fakultas tersebut.



akan melakukan riset, umpamanya, tentang pembentukan dan pengembangan komunitas, identitas, solidaritas, integrasi, dan jejaring model Islam Indonesia di sana. Untuk keperluan ini, *Bahasa Belanda* menjadi sarana yang *urgent*. Berikut beberapa fakta Indonesia Islam yang kita temukan di Belanda.

1. Muslim Maluku

Indonesian Islam Mungkin dapat dipelajari dari keberadaan Muslim Maluku yang berasal dari Maluku pada mulanya tinggal di dua tempat yang berjauhan. Mereka sekarang dapat kita temukan di Ridderkerk dekat dengan Kota Rotterdam sementara yang lain dapat di temukan di Kota Waalwijk, bagian utara Belanda. Dulu mereka difasilitasi masjid oleh Pemerintah Belanda agar dapat mengekspresikan ritual keagamaan dan sosialnya berdasarkan *mosque-based organization*. Namun dalam perkembangannya, terutama akhir-akhir ini Muslim yang masih eksis dan sukses dalam pengkaderan adalah mereka yang tinggal di Ridderkerk. Sementara itu, yang tinggal di Waalwijk nampaknya generasi ketiga, keempat dan kelimanya lebih memilih untuk meninggalkan wilayah itu dan memilih kota lain untuk bertempat tinggal.

Muslim Maluku yang tinggal di Ridderkerk hingga sekarang banyak melakukan aktivitas keagamaan dan kebudayaan. Keberagaman mereka nampak tidak ekstrem. Mereka tidak memelihara jenggot dan berpakaian *isbal*. Yang perempuan pun, walaupun sudah pernah belajar di Timur Tengah (Mesir), tidak menggunakan cadar. Bahkan mereka berkomunikasi dengan pihak-pihak non-Muslim seperti mengajarkan perwatan jenazah di salah satu rumah sakit umum (di kota Utrecht). Dari merekapun ada yang bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia dan bahkan menjadi guru di Sekolah Indonesia Nederland (di Kota Den Haag). Mereka juga melakukan seremoni pernikahan di masjid mereka (Baitur Rahman) dengan tradisi ala Maluku – lelaki dan perempuan dapat hadir tanpa menggunakan *satir* dengan menggunakan para tetangga yang dikenalnya saat jamuannya, yang dilakukan di dalam masjid mereka. Pernah dikunjungi pimpinan IAIN Ambon untuk meneliti tentang integrasi masyarakat Muslim Maluku dengan masyarakat non-Muslim Belanda. Ini mengingatkan kasus ambon yang pernah tercabik-cabik persaudarannya.



2. Muslim non-Maluku

Setelah migrasi Muslim Maluku ke Belanda, kedatangan gelombang Muslim Indonesia lainnya di Belanda tidak lepas dari booming ekonomi di Belanda sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Namun demikian, ada juga yang datang ke negara tersebut untuk melanjutkan studinya. Oleh karena itu, mereka berusaha mendaftarkan diri ke universitas-universitas yang bisa menerimanya. Bahkan ada yang pergi ke negara Jerman demi studi lanjutnya. Perlu diketahui bahwa dari mereka banyak kader-kader yang berlatar belakang NU, PPI, MASYUMI, dan Muhammadiyah.

Dari merekalah organisasi-organisasi ke-islaman Indonesia terbentuk dan eksis. Sebut saja, Young Muslim Association in Europe, KID, ICMI, PIP-PKS, PCIM, dan PCINU. Indonesian Islam mereka sangat kentara walaupun sudah berakulturasi dengan lingkungan baru di negara tersebut. Hampir serupa kegiatan-kegiatan mereka dengan yang ada di Indonesia. Namun demikian, keberadaan mereka tidak sendirian di negara tersebut. Minoritas Muslim dari etnis lainnya juga banyak berdatangan demi *better future*. Contohnya adalah dari Turki, Maroko, dan Suriname. Tentu, dari negara-negara lainnya juga dapat kita temui seperti dari Iran dan India. Untuk mengatur keberadaan Etnis Muslim ini, Pemerintah Belanda membuat aturan-aturan nasional yang dituangkan dalam *mindeheden nota* pada tahun 1983.

3. Muslim Suriname

Seiring dengan boomingnya perkembangan ekonomi dan berduyun-duyunnya etnis Muslim dari berbagai negara ke negara Kincir Angin, tak ketinggalan Muslim dari Suriname pun meramaikan negara Belanda. Kedatangan mereka pertama kali hanya ingin untuk 5 tahun saja sekedar menikmati fasilitas yang diberikan Pemerintah Belanda bahwa yang tinggal di Belanda selama 5 tahun mereka berhak mendapatkan passport Belanda alias bisa menjadi warga negara negara tersebut. Namun, yang terjadi mereka semakin betah tinggal di sana dan melahirkan generasi kedua, ketiga dan mungkin sekarang sudah mencapai generasi kelima. Bahkan, keberadaan mereka, terutama yang nenek moyangnya berbahasa Jawa, semakin mudah ditemui di Belanda. Sebut saja di Den Haag dan Rotterdam, kita bisa mendapati mereka dalam organisasi Rukun Islam. Di Rotterdam juga kita dapat menemukan mereka dalam organisasinya Al-Jami'atul Hasanah (AJH). Bahkan, Mereka memiliki peguyuban seni Jawa. Dengan demikian,



eksistensi mereka tidak hanya berkembang tetapi juga berintegrasi dengan masyarakat setempat.

B. Mayoritas: Studi Kolonialisme

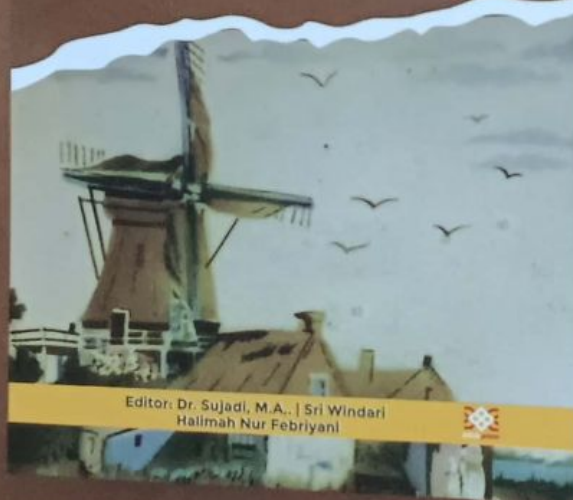
Setelah mendiskusikan berbagai isu Islam Indonesia yang mungkin kita dapat pelajari dari keberadaan orang-orang Islam yang ada di negara Belanda, kita beralih dari realita sosial kontemporer ke arsip-arsip/laporan-laporan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kaitannya dengan hal ini, ada beberapa hal penting yang seharusnya menjadi perhatian sejarawan.

Yang pertama, berbicara tentang studi Islam Indonesia masa kolonial kita tidak bisa mengelak dari kebutuhan akan kemampuan Bahasa Belanda. Mengapa? Pemerintah Hindia Belanda mengarsipkan peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh pribumi termasuk organisasi-organisasi ke-Islaman dalam Bahasa Belanda. Kedua, apalagi tentang politik. Topik ini bisa jadi paling hangat dibicarakan karena masanya yang tepat. Masa kolonial tidak bisa dilepaskan dari kepentingan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang ingin memanfaatkan sumber daya alam Indonesia semaksimal mungkin. Terakhir, baik di UIN, IAIN, STAIN dan UGM Bahasa Belanda menjadi matakuliah yang dianggap penting untuk kepentingan studi Islam (Indonesia).

Pengantar:
Dr. Sujadi, M.A

BAHASA BELANDA DALAM STUDI ISLAM

Kontributor:
Halimah Nur Febriyani, Muhammad Fairus Kadomi,
Nafita Amelia Nur Hanifah, Hidayatu Syarifah, Sri Windari,
Johan Septian Putra, Wela Celsi Anggela, Imam Nawawi,
Muhammad Ilham Aziz, Ahmad Musta'id, Nadia Peggy Depsy



Editor: Dr. Sujadi, M.A., | Sri Windari
Halimah Nur Febriyani



Penerbit:
ADAB PRESS YOGYAKARTA
Jalan Laksada Adisucipto, Papringan
Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281

ISBN-978-979-8548-22-2



9 789798 548222